



Faradiva Albania<sup>1</sup>  
 Syahrullah<sup>2</sup>

## PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS STUDI KASUS DI SMKN 7 JAKARTA TIMUR

### Abstrak

Penanaman nilai-nilai akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan luar biasa. Anak-anak ini sering kali menghadapi kesulitan unik dalam mengembangkan prinsip akhlak dan karakter, yang penting untuk interaksi sosial, pertumbuhan pribadi, meningkatkan harga diri, dan membatasi perilaku buruk. Pengajaran nilai-nilai akhlak di sekolah inklusif perlu disesuaikan dengan kebutuhan unik anak-anak tersebut melalui integrasi kurikulum, pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, dan pendampingan *one-on-one* dari pendidik yang berkualitas. Kemajuan pembelajaran anak berkebutuhan luar biasa (ABK) bergantung pada lingkungan sekolah inklusif dan bantuan kelembagaan, khususnya dalam hal pengajaran nilai-nilai akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui *field research* (lapangan) di SMK N 7 Jakarta Timur, dengan memanfaatkan observasi dan wawancara untuk mendalami pola nilai akhlak terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan SMK N 7 Jakarta Timur dalam menerapkan kedisiplinan pada siswa berkebutuhan khusus disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain strategi pengajaran inklusif, dukungan teknologi, peningkatan kesadaran masyarakat, pelatihan guru dan staf, serta kolaborasi pakar. Namun terdapat juga beberapa tantangan, antara lain sumber daya yang terbatas, keterbatasan yang bervariasi, kurangnya dukungan lingkungan, tantangan terhadap pembelajaran yang abstrak, dan stigma sosial yang muncul ketika guru Pendidikan Agama Islam berupaya menerapkan disiplin bagi siswa berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci:** Penanaman Nilai-Nilai Akhlak, Anak Berkebutuhan Khusus.

### Abstract

The cultivation of moral values is crucial in inclusive education for children with special needs. These children often face unique challenges in developing moral principles and character, which are essential for social interactions, personal growth, boosting self-esteem, and curbing negative behaviors. Teaching moral values in inclusive schools needs to be tailored to the unique needs of these children through curriculum integration, habitual practices in daily activities, and one-on-one guidance from qualified educators. The progress of learning for children with special needs (ABK) hinges on inclusive school environments and institutional support, particularly in teaching moral values. This research employed a qualitative approach through field research at SMK N 7 East Jakarta, utilizing observations and interviews to delve into issues of moral indoctrination among children with special needs (ABK). The study indicates that the success of SMK N 7 East Jakarta in instilling discipline in special needs students is attributed to several factors, including inclusive teaching strategies, technological support, heightened community awareness, teacher and staff training, and expert collaboration. However, there are also challenges, such as limited resources, varying limitations, lack of environmental support, difficulties with abstract learning, and social stigma arising when Islamic Education teachers endeavor to enforce discipline among students with special needs.

**Keywords:** Instilling Moral Values, Children with Special Needs.

### PENDAHULUAN

Bagi pembangunan negara di masa depan, pendidikan karakter sangatlah penting. Pendidikan karakter keagamaan merupakan hal yang lumrah dan dapat dilaksanakan di sekolah melalui pemanfaatan ceramah oleh para penyuluh agama. Memberikan bimbingan kepada anak

<sup>1,2)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Jakarta  
 email: [albaniafaradiva20@gmail.com](mailto:albaniafaradiva20@gmail.com), [syahrul767@gmail.com](mailto:syahrul767@gmail.com)

agar mampu berpikir kritis dan jernih mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik bagi diri sendiri, keluarga, dan kemajuan negara di masa depan merupakan salah satu cara menerapkan pendidikan karakter religius. Nilai-nilai, baik yang terpuji maupun tercela, relevan dengan aspek eksistensi yang melampaui batas-batas temporal dan spasial. Islam menjunjung tinggi prinsip-prinsip akhlak yang diambil dari hadis dan Al-Qur'an. Dalam hal ini, sudah menjadi fitrah manusia sebagai makhluk rasional dan berakhlak untuk menjunjung tinggi dan mengamalkan akhlak yang baik sambil menghindari dan meninggalkan akhlak yang tidak baik (Fajrussalam et al., 2023).

Islam sangat mementingkan dukungan satu sama lain, mengingatkan satu sama lain tentang perbuatan baik, dan saling memberi tahu tentang hak dan kewajiban. Pendidikan akhlak hendaknya diterapkan pada anak sejak usia dini, sehingga memiliki anak yang berakhlak baik menjadi tanggung jawab tersendiri bagi mereka, keluarga, komunitas, agama, negara, dan negara. Pelajaran akhlak yang berlaku dalam interaksi sosial dan menjadi landasan persatuan ditekankan dalam pendidikan agama (Romlah & Rusdi, 2023). Orang-orang yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip akhlak memahami perlunya melakukan hal tersebut di segala waktu dan di mana pun.

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan memperhatikan pentingnya peranan agama dalam kehidupan bermasyarakat dan individu berakhlak, kuat, terdidik, terampil, imajinatif, mandiri, dan warga negara yang teliti dan demokratis. Tujuan pendidikan nasional ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu mengingatkan siswa akan keimanan dan membantu mereka memahami, menghayati, dan terlibat dengan ajaran agama Islam (Nasrullah, 2018).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki sifat unik yang membedakannya dengan anak lain yang selalu menunjukkan kelainan emosi, mental, atau fisik. Anak-anak yang buta, tuli, mempunyai ketidakmampuan belajar, gangguan perilaku, atau gangguan kesehatan semuanya dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus atau ABK (Rezieka et al., 2021). Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan mengamanatkan bahwa semua warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; dalam hal ini mencakup persamaan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus setara dengan menerima pendidikan (Hajar, 2017). Dengan demikian, setiap orang berhak untuk belajar, mulai dari individu yang sehat hingga yang memiliki keterbatasan fisik. Pendidikan tidak membedakan individu.

Menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak semudah membalikkan tangan. Untuk tumbuh dan berkembang seperti anak-anak pada umumnya, mereka memerlukan arahan, bimbingan, dan pendidikan yang ketat. Di sisi lain, seiring dengan kemajuan kegiatan belajar mengajar, sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus menghadapi sejumlah tantangan. Terlebih dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan.

## **METODE**

Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam metode kualitatif field research penelitian ini. Fokus penelitian kualitatif ini adalah pada siswa berkebutuhan khusus SMKN 7 Jakarta. Wawancara siswa, penyuluh agama, guru bimbingan dan konseling, serta upaya-upaya lain seperti data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain semuanya berkontribusi terhadap kekokohan objek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMKN 7 Jakarta Timur merupakan salah satu sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang telah berdiri sejak tahun 1958. Sebelum itu, sekolah kita ini masih bernama Sekolah Teknik Grafika yang dikepalai oleh bapak JFW. Samson dan beralamat di Jalan Garuda No.63 Kemayoran Jakarta Pusat. Setelah itu pada tahun 1994 kepala sekolahnya digantikan lagi oleh Drs.R.H Soegyanto, M. Dan barulah nama sekolah diganti juga menjadi SMKN 7, sekaligus pindah alamat dari Jalan Garuda, ke Rawamangun Jl. Tenggiri 1 Jakarta Timur. Kode pos: 13220, No. Telp: 0214711564. Selain itu juga SMKN 7 Jakarta Timur ini sudah terakreditasi dengan predikat "A" (sangat baik).

Berikut temuan penelitian penanaman cita-cita pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMKN 7 Jakarta Timur berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi:

Gagasan di balik penanaman nilai akhlak, dibutuhkan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan peserta didik terlebih anak berkebutuhan khusus (ABK) ditanamkan melalui metode dan rutinitas individu. Dalam mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menjalankan tugas tertentu, seperti ikut salat zuhur di masjid, perhatian dan pendampingan secara langsung sangatlah penting. Guru harus memimpin mereka dan memastikan mereka merasa nyaman dan aman. Cara ini akan memudahkan anak untuk mematuhi instruksi guru dan menunjukkan kepada mereka bahwa guru dapat menjadi rekan yang dapat dipercaya. Diantara tata tertib yang dilakukan siswa ABK adalah pelaksanaan salat berjamaah tepat waktu. Praktek ini menumbuhkan nilai-nilai akhlak dan rasa kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari selain membantu siswa meningkatkan keterampilan manajemen waktu.

Mungkin sulit menjalin hubungan baik dan membina komunikasi dua arah dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Strategi ini menunjukkan komitmen dan kepedulian dalam memastikan anak berkebutuhan khusus (ABK) mendapatkan pemahaman dan bantuan yang diperlukan. Selain perlu memperoleh pemahaman yang diperlukan. Informasi yang disajikan akan lebih mudah dipahami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK). apakah hubungan positif telah berkembang antara pendidik dan siswa. Anak-anak dapat menunjukkan keterampilan mereka dan merasa setara dengan teman-temannya karena chemistry ini. Membangun hubungan yang solid adalah taktik paling penting untuk membantu anak-anak merasa nyaman dalam mengungkapkan emosi mereka. Selain itu, ini memberi kesempatan kepada pendidik untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting. Oleh karena itu, guru harus selalu berhubungan dengan orang tua siswa yang berkebutuhan khusus untuk memberikan nasihat dan melaporkan kemajuan atau kesulitan yang dihadapi. Anak berkebutuhan khusus diharapkan mendapat dukungan penuh dalam proses pembelajarannya jika pengajar dan orang tua bekerja sama dengan baik.

Dalam proses pembelajaran mengajar anak ABK terdapat tantangan yang dihadapi guru yaitu perlunya memahami metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan anak. Faktor lainnya adalah kemampuan komunikasi anak yang buruk dan pemahaman membaca yang selalu rendah dibandingkan anak normal. Melalui penerapan strategi individual yang merupakan salah satu metode yang paling efektif karena dapat memenuhi kebutuhan dan kemampuan setiap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), metode ini membantu dalam membina hubungan dengan orang tua sehingga guru dapat memberikan dorongan untuk membantu siswa. menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Dalam proses pengajaran, guru secara konsisten menggunakan bahan pembelajaran yang menarik. Perkembangan keterampilan sosial siswa yang mengalami gangguan mental sangat dipengaruhi oleh upaya untuk membuat mereka tetap terlibat dan fokus sepanjang kelas. Guru dapat memfasilitasi pengembangan ikatan yang lebih kuat di antara siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dan mendorong kontak sosial di antara mereka. Hal ini tidak hanya membuat isi kursus lebih mudah untuk dipahami, namun juga meningkatkan apresiasi, rasa hormat satu sama lain, dan saling menghormati dalam suasana pembelajaran yang ramah.

Peneliti menemukan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan disiplin pembelajaran di SMKN 7 Jakarta Timur. Hal ini terutama terjadi ketika mereka satu kelompok dengan siswa reguler sehingga membuat mereka kurang percaya diri. Meskipun demikian, strategi pengajaran seperti pembelajaran kooperatif dan penelitian kelompok diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan kognitif siswa ABK.

Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK), guru harus mengatasi beberapa kendala, seperti kesenjangan pemahaman tentang strategi pengajaran yang dapat diterima dan variasi proses berpikir anak dari siswa pada umumnya. Guru menggunakan berbagai teknik pengajaran yang menarik selain strategi individual yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK untuk menyiasati hal ini. Tujuan dari upaya ini adalah untuk membina hubungan positif antara pendidik dan siswa ABK, meningkatkan keterampilan sosial melalui pembelajaran kooperatif, dan membangun lingkungan belajar yang ramah dan mendorong bagi setiap siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai akhlak bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita di SMKN 7 Jakarta Timur, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya tunagrahita, adalah langkah penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Proses ini memerlukan pendekatan khusus yang memperhatikan tantangan mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak. Meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan dalam pembelajaran, seperti kesulitan memahami materi, ABK menunjukkan kedisiplinan tinggi dalam aspek kehadiran dan keteraturan waktu. Strategi penanaman nilai-nilai akhlak yang konsisten dan penuh kesabaran diharapkan dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fajrussalam, H., 'Azizah, A., Rahman, E. A., Hafizha, F. Z., & Ulhaq, S. (2023). Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral. *Iinnovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Hajar, S. (2017). Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 4(2).
- Kurniawati, E. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif Di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "Raharjo" Sragen. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 263–280. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3485>
- Mu'awan, S. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Melalui Ekstra Kurikuler Di Ma Al-Ma'arif Tulungagung. 15–66.
- Nasrullah. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Kota Bima). In *Journal Of Islamic Education (Jie): Vol. Iii (Issue 2)*. <http://www.kemdiknas.go.id>
- Nurus Sofia, M., & Rasyidah, N. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Abk Tunagrahita. *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 459–477.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. [https://www.academia.edu/31661651/Mengenal\\_Anak\\_Berkebutuhan\\_Khusus](https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus).
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>